

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Self-Efficacy* Akademik

Self-efficacy merupakan pemikiran yang pertama kali dikemukakan oleh Bandura dimulai sekitar tahun 1986 melalui teori keilmuan. *Self-efficacy* digambarkan sebagai keyakinan tunggal dalam kemampuan mereka untuk secara layak melakukan tugas atau serangkaian upaya melalui bagian-bagian dasar yang berhubungan dengan perilaku mereka. Menurut Tazouti (2019, h.250–266) *Self-efficacy* dianggap sebagai perspektif solid yang terombang-ambing seperti yang ditunjukkan oleh prasyarat tugas, kondisi normal, dan pertemuan sebelumnya. Bandura dalam Andi (2015) menyatakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan suatu kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan rencana tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan suatu kemampuan seseorang untuk mengatur, melaksanakan, dan mengatasi hambatan dalam melakukan suatu tugas serta serangkaian upaya melalui bagian-bagian dasar yang berhubungan dengan perilaku mereka. Hal ini berarti bahwa konsep tentang *self-efficacy* berkaitan dengan sejauh mana individu mampu menilai kemampuan, potensi, serta kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan tertentu dalam mengatasi situasi yang mungkin dihadapi di masa yang mendatang.

Baron & Greenberg dalam Yanto (2016, h. 183) menjelaskan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat menunjukkan kegembiraan dan keyakinan diri yang kuat. Kelangsungan hidup dapat menentukan jenis perilaku beradaptasi, seberapa keras pekerjaan untuk menaklukkan masalah atau memilih tugas dan berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mengelola rintangan yang tidak diinginkan. Schunk (1991) mengatakan bahwa *self-efficacy* juga mengacu pada pemikiran tentang bagaimana orang dapat mengatur dan mencari aktivitas hebat dalam situasi tertentu. Kemudian Bandura dalam (Howard 2008, h.272) juga menambahkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang. Orang lebih mungkin mengerjakan aktivitas yang yakin dapat mereka lakukan daripada melakukan pekerjaan yang mereka rasa tidak bisa. Hal tersebut dinyatakan juga oleh Schwarzer (dalam Caron, 2004, h. 8) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai “*the overall confidence that people have in their own abilities to manage difficulties across a wide range of life demands and stressful situations*”. Artinya: keyakinan keseluruhan bahwa orang-memiliki kemampuan mereka sendiri untuk mengelola kesulitan di berbagai kehidupan tuntutan dan situasi stres. Menurut Bandura & Schunk (dalam Bayun Ulan Dari & Nur Hidayanto, 2021) *assert self-efficacy as a judgment of one’s own ability to solve problems, ambiguous, unpredictable, and stressful situations*. Artinya: efikasi diri sebagai penilaian kemampuan sendiri untuk memecahkan masalah, ambigu, tidak terduga, dan situasi stres. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan individu yang yakin

akan kemampuannya untuk mengatur, beradaptasi terhadap situasi tertentu, menunjukkan kegembiraan dan dapat menaklukkan masalah dalam menggapai tujuan serta dapat mengelola rintangan yang tidak di inginkan, *Self-efficacy* juga akan mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan yang diyakininya akan berhasil, dari pada pekerjaan yang dirasa tidak mampu untuk melakukannya.

Keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya melakukan kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai *self-efficacy* akademik. Menurut Intan dan Niken (2012) menyatakan bahwa *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang didasarkan atas kesadaran diri tentang pentingnya pendidikan, nilai dan harapan pada hasil yang dapat dicapai dalam kegiatan belajar. Kemudian Baron & Byrne dalam Gusriko, Erlamsyah, & Nurfarhanah (2014, h. 22-27) menyatakan *self-efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. Jadi *self-efficacy* akademik merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mengatur kegiatan belajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Habsy (2017) *self-efficacy* akademik merupakan Keyakinan terhadap kemampuan dalam memenuhi tuntutan dalam pembelajaran. Lidya & Darmayanti (2015) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* akademik adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas akademik

untuk membentuk perilaku yang relevan. Jadi *self-efficacy* akademik dapat diartikan juga dengan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memenuhi tuntutan dan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.

B. Karakteristik Peserta Didik Yang Memiliki *Self-Efficacy* Akademik Rendah

Self-efficacy merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran, *Self-Efficacy* dapat menciptakan pola kemandirian belajar bagi siswa. Bandura dalam Ridhoni (2013, h.230) bahwa seorang yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi dapat membangun kemampuan lebih banyak melalui usaha secara terus menerus, sedangkan seseorang yang memiliki *Self-Efficacy* rendah menghambat perkembangan kemampuan yang dibutuhkan seseorang. Hal tersebut juga ungkapkan oleh Anwar & Astrid (2009) bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi merupakan seseorang yang dapat menangani secara efektif situasi yang sedang mereka hadapi, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi rintangan, ancaman dianggap sebagai tantangan yang tidak perlu dihindari, gigih dalam mengerjakan tugas, percaya pada kemampuan yang dimiliki, sedikit menampakan keragu-raguan, dan suka mencari situasi baru. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila peserta didik memiliki *self-efficacy* akademik tinggi, maka peserta didik dapat membangun kemampuan lebih banyak melalui usaha secara terus menerus dan dapat mengatasi atau

menangani masalah dengan seefektif mungkin serta yakin terhadap kemampuan yang peserta didik miliki.

Sebaliknya Anwar & Astrid (2009) juga menyatakan bahwa seseorang yang *self-efficacy*nya rendah maka seseorang tersebut akan lamban dalam menghadapi atau membenahi kembali *self-efficacy* ketika menghadapi kegagalan, tidak yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi rintangan, ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari, mengurangi usaha dan cenderung menyerah, ragu pada kemampuan yang dimiliki, aspirasi dan komitmen sangat lemah, dan tidak suka mencari situasi baru. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih efektif dan yakin dalam melakukan sesuatu, percaya diri dan menyukai hal-hal baru. Hal ini berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah, dimana individu lebih senang dengan hal-hal yang baru dan lebih, ragu terhadap kemampuan dari dan sulit merubah jika menghadapi suatu kegagalan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat melakukan pengembangan beragam kemampuan dalam diri mereka, seperti halnya mengembangkan pola-pola baru dalam berperilaku. perilaku tersebut dilakukan melalui usaha yang tak kenal lelah, sementara individu dengan keyakinan diri rendah dapat menghambat dan memperlambat pengembangan kemampuan diri mereka.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya *self-efficacy* akademik peserta didik

Masalah *self-efficacy* akademik yang rendah pada peserta didik dapat dilihat pada penelitian terdahulu yang dilakukan Hardianto, Erlamsyah, & Nurfahanah (2016) yang menemukan rendahnya keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, sehingga menimbulkan perilaku mencontek. Selanjutnya masalah rendahnya *self-efficacy* akademik juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Johanda, Karneli, & Ardi (2019) yang menemukan rendahnya keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas sekolah. Keyakinan diri peserta didik yang rendah terhadap kemampuan dirinya dalam memenuhi tuntutan dalam pembelajaran tentu dapat berdampak pada hal-hal negatif, seperti timbul perilaku menyontek, menurunnya motivasi belajar, stress, hasil belajar yang rendah dan lain-lain. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya *self-efficacy* akademik peserta didik adalah kurangnya keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas serta untuk memenuhi tuntutan dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Bandura dalam Jess Feist & Feist (2010) faktor *self-efficacy* terdiri dari empat hal, yaitu:

1. Pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery Experiences*) yaitu performa masa lalu meningkatkan ekspektasi kemampuan.

2. Modeling sosial (*Vicarious experiences*). Efikasi diri meningkat saat melihat pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, dan sebaliknya.
3. Persuasi Sosial (*Verbal Persuasion*). Digunakan sebagai bujukan untuk mendapatkan tujuan.
4. Kondisi Fisik dan Emosional. Saat seseorang mengalami takut, cemas dan stress yang tinggi, kemungkinan dapat mempunyai ekpektasi yang rendah.

D. Pengertian Pembelajaran daring

Istilah *online learning* dan pembelajaran daring digunakan untuk menyatakan makna yang mirip, daring merupakan istilah dalam bahasa Indonesia, sedangkan *online* merupakan istilah dalam bahasa Inggris. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daring memiliki arti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM), pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*). Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi komputer telah digantikan oleh telepon seluler atau gawai. Pembelajaran dapat berlangsung lebih luwes dibandingkan jika menggunakan komputer. Orang dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apapun. Sekolah tidak hanya dapat dilakukan melalui proses tatap-muka antara guru dan peserta didik, kini peserta didik tetap bisa belajar meskipun jarak dengan guru berjauhan.

Menurut Fry dalam Adedoyin & Soykan (2020) menyatakan “*online learning is the use of internet an some other important technologies to develop material for educational purposes instructional delivery and management of program*”. Artinya: Pembelajaran daring adalah penggunaan internet dan beberapa teknologi penting lainnya untuk mengembangkan materi untuk tujuan pendidikan penyampaian instruksional manajemen program. Imania, (2019, h.31-47) menyatakan pembelajaran daring adalah bentuk penyampaian pembelajaran konvensional yang dituangkan pada format digital melalui internet. Pembelajaran daring dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa dalam masa darurat pandemi. Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Menurut Mustofa, Chodzirin, Sayekti, & Fauzan (2019. h. 151) bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Jadi pembelajaran daring merupakan bentuk penyampain pembelajaran konvensional yang menggunakan beberapa teknologi yang terhubung dengan internet.

Pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran. Materi belajar tersebut dapat dimanfaatkan

peserta didik dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring. Menurut Basori (2013, h. 99-105) ada banyak media yang digunakan untuk belajar daring, berbagai platform sudah lama menyediakan jasa ini, sebut saja misalnya *Google Classroom*, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Guru, Zenius, *Google Suite for Education*, *Microsoft Office 365 for Education*, Sekolahmu, Kelas Pintar. Inilah yang disebut sebagai platform microblogging. Namun perlu waktu untuk mempelajari sistem belajar melalui platform belajar daring tersebut, guru sekalipun belum tentu paham penggunaan media-media ini. Apalagi orang tua dengan berbagai latar belakangnya, jika dipahami ada kemungkinan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran (Wisudawati, Kuntarto, & Kurniawan, 2020, h. 87–96).

Disinilah permasalahan yang timbul, tidak ada waktu lagi untuk mempelajari semuanya bersama-sama, Covid-19 sudah tiba-tiba datang dan memaksa semuanya untuk tetap di rumah. Maka guru harus bisa menggunakan berbagai media yang familiar digunakan orang tua. Harapannya tidak mempersulit untuk orang tua dalam penggunaan media tersebut dan proses belajar tetap berjalan. Media yang sangat familiar dikalangan orang tua peserta didik salah satunya media sosial *WhatsApp*. Penggunaan *WhatsApp Grup* sebagai media belajar banyak terjadi di tingkat sekolah dasar dan menengah, tentu karena berbagai pertimbangan. Pada level pendidikan tinggi *WhatsApp* hanya salah satu media,

berbeda dengan sekolah dasar dan menengah, dari survei yang dilakukan peneliti 100% belajar daring hanya menggunakan media *WhatsApp grup* (Rosarians, Warsono, Fikri, & Permana, 2020).

E. Dampak Self-Efficacy Akademik Rendah Pada Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring

Menurut Bandura dalam (Howard, 2008, h.272) juga menambahkan bahwa *self-efficacy* memiliki dampak yang penting, bahkan bersifat sebagai motivator utama terhadap keberhasilan seseorang. Orang lebih mungkin mengerjakan aktivitas yang yakin dapat mereka lakukan dari pada melakukan pekerjaan yang mereka rasa tidak bisa. Jadi dampak yang terjadi jika peserta didik memiliki *self-efficacy* akademik rendah ialah peserta didik tidak dapat berusaha terus menerus dalam pembelajaran karena peserta didik hanya melakukan sesuatu yang dianggapnya dapat mereka lakukan dan hal itu berpengaruh dalam keberhasilan akademik peserta didik.

Keyakinan *Self-efficacy* seseorang dapat berdampak pada beberapa hal penting seperti yang dikemukakan Schunk & Pajares (2002) antara lain:

1. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan individu dalam melaksanakan tugas-tugas dimana individu tersebut berkompeten dan yakin. Keyakinan diri yang mempengaruhi pilihan-pilihan tersebut dapat menentukan pengalaman dan mengedepankan kesempatan bagi individu untuk mengendalikan kehidupan.

2. *Self-efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa lama individu dapat bertahan ketika menghadapi rintangan dan seberapa tabah dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* akademik peserta didik yang rendah berpengaruh terhadap pilihan dan tindakan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan peserta didik tidak dapat bertahan jika menghadapi rintangan dan hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut.

F. Upaya Guru BK Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring

Permasalahan *self-efficacy* siswa di lingkungan sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab dari guru BK. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk menangani permasalahan *self-efficacy* siswa yang rendah yaitu melalui pelaksanaan layanan BK. Pelaksanaan layanan BK dapat dinilai positif oleh siswa apabila permasalahan tersebut khususnya masalah *self-efficacy* dapat diatasi oleh guru BK. Penilaian terhadap hal yang dilakukan oleh guru BK dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut. Dengan adanya kemampuan berfikir dan menilai terhadap hal yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, ataupun terhadap orang lain dan bahkan meyakini persepsinya yang belum tentu objektif. *Self-efficacy* adalah hal yang penting dimiliki oleh siswa

untuk merencanakan masa depannya sejak dini, oleh karenanya perlu suatu upaya untuk membantu siswa meningkatkan *self-efficacy*.

Layanan Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang terbukti efektif membantu meningkatkan *self-efficacy*. Menurut Juntika (2005) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien. Sehingga dapat dipahami bahwa pelayanan bimbingan kelompok ini lebih menekankan kepada aspek pencegahan dalam menghadapi permasalahan. Jadi bimbingan kelompok diduga sangat efektif karena bimbingan kelompok menekankan pada dinamika kelompok yang memiliki semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Apabila peserta didik merasa bahwa kelompok itu baik maka setiap anggota kelompok dapat sangat mudah mematuhi peraturan dan norma-norma yang ada.